

**PENGGUNAAN MODEL GUIDE INQUIRY LEARNING DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MATERI KPK DAN FPB**

SRI WAHYU MULIA NINGSIH

158620600061/ 6/ AI/ S-I PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sriwahyumulia1234@gmail.com

**Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata
Kuliah Penelitian**

Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Proses dan hasil belajar siswa memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peranan guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di kelas IV terdapat materi KPK dan FPB, dimana materi ini tergolong materi baru bagi siswa kelas IV, namun inti dari penghitungan KPK dan FPB telah diberikan di kelas sebelumnya yaitu perkalian dan pembagian. Di awal pembelajaran siswa terlihat baik-baik saja dan enjoy dalam belajar, namun setelah dilakukan evaluasi guna mengukur sejauh mana ketercapaian siswa dalam menyerap materi yang disampaikan hasilnya sangatlah mengecewakan. Melalui diskusi dengan guru kelas, penulis memilih metode guide inquiry untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika materi KPK dan FPB. Guide inquiry adalah sebuah model pembelajaran yang mendesain sebuah pola untuk digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dan untuk menentukan perangkat pembelajaran pendukung seperti buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Nurul Kindy-2015,h.6).

Dari hasil penelitian penggunaan metode guide inquiry didapatkan data kemandirian belajar siswa indicator keberhasilan pada aspek tidak tergantung pada orang lain adalah 70% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 30,21%, siklus I sebesar 41,67% dan siklus II sebesar 68,23%. Indicator keberhasilan pada aspek mengontrol diri adalah 75% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 69,79%, siklus I sebesar 76,57% 83,86% dan siklus II sebesar 83,86%. Indicator keberhasilan pada aspek tanggung jawab adalah 70% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 47,92%, siklus I sebesar 62,51% dan siklus II sebesar 76,05%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Guide Inquiry dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pelajaran Matematika materi KPK dan FPB.

Kata Kunci: Guide Inquiry Learning, kemandirian belajar, KPK dan FPB.

Pendahuluan

Hasil pembelajaran mata pelajaran matematika, memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peran guru sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai dampak cukup besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, seorang guru sepatutnya memiliki kepekaan terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga seorang guru dapat menyesuaikan perilaku dalam mengajar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan ini yang akan membekali guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar. Belajar terjadi ketika ada sebuah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka materi hendaknya harus dikuasai dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan umum diberikannya matematika

dijegang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Di kelas IV mata pelajaran matematika terdapat materi KPK dan FPB dimana kompetensi dasarnya adalah menentukan kelipatan persekutuan terkecil dan factor persekutuan tereser. Materi ini tergolong materi baru bagi siswa kelas IV, namun inti dari penghitungan KPK dan FPB telah diberikan di kelas sebelumnya yaitu perkalian dan pembagian.

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat adanya permasalahan pembelajaran pada materi ini. Di awal pembelajaran siswa terlihat baik-baik saja dan enjoy dalam belajar. Ditengah-tengah proses belajar ada beberapa anak yang terlihat mengantuk, melamun bahkan ada yang bermain dengan alat tulisnya. Mereka tidak lagi fokus pada apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Pada akhir pembelajaran guru membagikan lembar evaluasi guna mengukur sejauh mana ketercapaian siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Hasilnya sangatlah

mengecewakan, hampir seluruh siswa di kelas IV mendapat nilai dibawah KKM. Setelah melakukan diskusi dengan guru kelas, penulis memilih metode guide unquiri untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika materi KPK dan FPB.

Guide inquiry sebuah model pembelajaran yang mendesain pola untuk digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dan untuk menentukan perangkat pembelajaran pendukung seperti buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Nurul Kindy-2015,h.6).

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inquiry. Yang dituliskan kembali menurut Sudjana (1989). Dimana terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran inkuiri, yaitu pertama merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa dan membawa siswa pada sebuah persoalan yang mengandung permainan. Kedua menetapkan hipotesis, jawaban sementara itu berasal dari permasalahan yang sedang diteliti. Ketiga mencari informasi, data, dan fakta yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis dan permasalahan, pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan untuk

menggunakan potensi berfikirnya. Keempat menarik kesimpulan atau generelesasi proses untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dalam pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kelima mengaplikasikan kesimpulan, proses ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran yang akan menentukan kesiapan materi untuk siswa, sehingga guru perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada bagian ini. Pendekatan inkuiri dilakukan dalam lima tingkatan, inkuiri tradisional. Inkuiri terbimbing, inkuiri mandiri, keterampilan prosedur ilmiah, penelitian siswa.

Kelebihan Pembelajaran Inkuiri adalah menenkankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dengan gaya belajar mereka serta dapat memberikan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas KKM. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kekurangan Pembelajaran Inkuiri adalah sulit mengontrol kegiatan siswa, sulit dalam merencanakan

pembelajaran, terkadang untuk mengimplementasikannya, memerlukan waktu begitu panjang sehingga guru susah menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan metode guide inkuiri dalam meningkatkan kemampuan siswa menghitung KPK dan FPB.

Metode

Menurut Mulyasa (2012) pengertian ini merupakan bahwa tindakan kelas adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru dengan cara memahami kegiatan belajar kelompok siswa dengan memberikan suatu tindakan. Penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan model Guide Inquiry Learning pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Urang Agung tahun 2018/2019 terdiri dari 24 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang keterlaksanaan belajar untuk meningkatkan kemandirian siswa yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran serta dokumentasi, selain itu data kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari hasil tes dan pedoman observasi.

Pada penelitian ini kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran model Guide Inquiry dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada saat proses pembelajaran matematika. Observasi dilakukan pada setiap siklusnya. Dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 2 tahap, yaitu tahap perencanaan yang meliputi pembekalan pada guru, penyusunan model pembelajaran, penyiapan instrument tes (pretes, postes), lembar observasi dan membentuk kelompok belajar siswa. Tahap berikutnya adalah tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi.

Pembentukan kelompok tergantung dari jumlah siswa yang belum tuntas belajar. Siswa inilah yang mendapatkan perhatian khusus dari guru saat pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Pengadaan postes dilaksanakan pada setiap akhir siklus sedangkan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa digunakan pedoman observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan sebelum pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran Guide Inquiry Learning, peneliti melakukan

tahapan prasiklus. Pada tahapan prasiklus ini dilakukan observasi kemandirian belajar siswa dan tes awal untuk mengetahui keadaan awal yaitu persentase rata-rata kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Urang Agung Sidoarjo. Persentase dari rata-rata kemandirian belajar siswa pada tahapan pra siklus sebesar 50,52% dengan perolehan persentase rata-rata untuk masing-masing aspek yang diamati yaitu aspek tidak tergantung pada orang lain persentasenya 54,16%, aspek percaya diri persentasenya 30,21%, aspek mengontrol diri persentasenya 69,79% dan aspek tanggung jawab dengan persentase 47,92%.

Tindakan perbaikan dilakukan pada tahapan siklus I dan diperoleh bahwa adanya peningkatan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa serta kenaikan persentase siswa yang memperoleh skor kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan ketentuan peneliti. Persentase rata-rata kemandirian belajar siswa pada tahapan siklus I sebesar 61,34% ini artinya rata-rata kemandirian belajar siswa naik sebesar 10,82% dibandingkan persentase dari rata-rata kemandirian belajar siswa pada tahapan pra siklus. Kenaikan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa ini diperoleh dari adanya kenaikan persentase rata-

rata ketercapaian aspek yang diamati. Pada aspek tidak bergantung pada orang lain diperoleh kenaikan sebesar 10,43% dibandingkan pra siklus, aspek percaya diri mengalami kenaikan sebesar 11,46% dibandingkan pada tahapan pra siklus, untuk aspek mengontrol diri dari kenaikan dari tahapan pra siklus ke tahapan siklus I sebesar 6,78% dan terakhir untuk aspek tanggung jawab kenaikannya dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,59%. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus I untuk persentase rata-rata kegiatan yang diamati adalah aspek tidak bergantung pada orang lain persentasenya 64,59, aspek percaya diri persentasenya 41,67%, aspek mengontrol diri persentasenya 76,57% dan aspek tanggung jawab persentasenya 62,51%. Peningkatan kemandirian belajar siswa di siklus I ini diperoleh setelah proses menerapkan model pembelajaran Guide Inquiry Learning yang menjadikan siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga untuk aktivitas yang diamati diperoleh peningkatan ketercapaian dibandingkan pada pra siklus. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I hanya aspek mengontrol diri yang berhasil memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan ketiga aspek lainnya belum memenuhi indikator keberhasilan. Perlu dilakukan tindakan

perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut, yang diutamakan pada aspek percaya diri karena memiliki hasil yang paling rendah atau jauh dari indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dilakukan perbaikan tindakan pada thapan siklus II. Pada siklus II diperoleh persentase rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 75,61% ini artinya ada kenaikan dari tahapan siklus I ke siklus II sebesar 14,27%. Kenaikan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa ini diperoleh dari adanya kenaikan persentase rata-rata ketercapain kegiatan yang diamati. Pada aspek tidak bergantung pada orang lain diperoleh persentase 74,31% ini artinya adanya kenaikan sebesar 9,72% dari siklus I. Persentase ketercapaian aspek percaya diri pada siklus II sebesar 68,23% artinya ada kenaiakan sebesar 26,56% dibandingkan siklus I, peningkatan pada aspek lainnya setelah guru memberikan tindakan berupa pemberian motivasi dan keyakinan pada siswa untuk tidak perlu takut salah saat memberikan jawaban dan tanggapan karena kesalahan merupakan awal atau bagian dari proses belajar siswa. Karena kesalahan siswa tersebut guru dan siswa dapat mengetahui kelemahan atau kesulitan yang dimiliki, hal tersebut

kemudian merangsang siswa untuk bertanya pada guru sehingga guru dapat membantu kesulitan dengan lebih tepat dan maksimal selain pemerian tindakan tersebut guru juga memberikan rasa bangga pada siswa berupa penguatan dan hadiah hal ini turut memicu keberanian siswa untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kedua tindakan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus II diperoleh kenaikan persentase ketercapaian siswa yang mendapatkan skor kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan ketentuan peneliti. Kenaikan persentase kemampuan pemecahan masalah dari siklus I ke siklus II sebesar 20,84%, ini artinya pada siklus II diperoleh persentase kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 29,17%. Persentase ketercapaian kemampuan pemecahan masalah dan persentase ketercapaian kemandirian belajar siswa diamati pada siklus II telah sesuai indicator ketercapaian yang ditentukan peneliti, sehingga tindakan berhenti pada siklus II.

Adanya peningkatan rata-rata kemandirian belajar siswa pada siklus I dan II serta adanya dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ini diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran

Guide Inquiry Learning yang mengalami beberapa perbaikan langkah pembelajaran pada siklus II. Dalam proses pembelajaran model pembelajaran Guide Inquiry Learning ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami materi, memecahkan masalah, dan juga melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pekerjaannya. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar pada model, hal ini dapat memacu siswa untuk dapat menyelesaikan latihan soal-soal tersebut dengan bertukar pendapat saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Apabila siswa mengalami kesulitan, siswa dapat langsung bertanya kepada teman kelompoknya tanpa ada rasa sungkan. Selain itu dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar, setiap siswa diberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran kepada anggota kelompoknya dan setiap kelompok belajar mempunyai kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaannya kepada seluruh siswa yang lain. Untuk dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dengan baik, siswa harus dapat menguasai apa yang telah ia diskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini juga

memungkinkan siswa untuk memperhatikan penjelasan dari temannya.

Dengan demikian, dengan melihat hasil dari peningkatan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa dari setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Guide Inquiry Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Guide Inquiry Learning dengan yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat berdampak positif terhadap pembelajaran matematika KPK dan FPB.

Dari dua siklus yang dilakukan oleh peneliti diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Guide Inquiry Learning yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan perbaikan yang dilakukan pada observasi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN Urang Agung tahun ajaran 2018/2019 dan uraian pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: proses pembelajaran dengan model Guide Inquiry Learning dapat meningkatkan

kemandirian belajar siswa, hal tersebut dapat dibuktikan oleh adanya peningkatan pada hasil observasi pra siklus, siklus I dan siklus II dan tercapainya indicator keberhasilan pada masing-masing aspek kemandirian belajar siswa dan hasil tes yang mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemandirian belajar siswa indicator keberhasilan pada aspek tidak tergantung pada orang lain adalah 70% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 30,21%, siklus I sebesar 41,67% dan siklus II sebesar 68,23%. Indicator keberhasilan pada aspek mengontrol diri adalah 75% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 69,79%, siklus I sebesar 76,57% 83,86% dan siklus II sebesar 83,86%. Indicator keberhasilan pada aspek tanggung jawab adalah 70% dengan hasil sebagai berikut: prasiklus sebesar 47,92%, siklus I sebesar 62,51% dan siklus II sebesar 76,05%.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan model pembelajaran Guide Inquiry Learning dapat berjalan optimal adalah guru harus benar-benar menguasai langkah-langkah model pembelajaran. Untuk membantu siswa dalam mempertahankan semangat, perhatian dan kepercayaan diri, maka perlu

dibangun kedekatan guru dan siswa, dengan demikian akan lebih baik jika guru dapat memberikan humor/candaan pada siswa. Karena profil guru di dalam kelas akan berpengaruh pada suasana belajar.

Daftar Pustaka :

Amir, M. F., & Sartika S. B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan Sidoarjo: UMSIDA Press.

Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 34-42.

Kindy, Nurul. (2015) Perbandingan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Sub Konsep Sistem Indera. Skripsi pada S.Pd Unpas Bandung: Tidak diterbitkan.

Sudjana, N. (1989). Dasar-dasar proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinarbaru.

